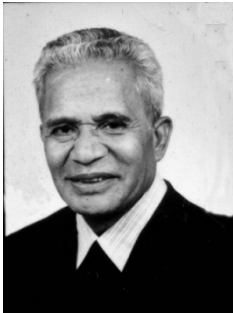


Pada Masa Itu ...



Dr. Herman Embuiru, SVD
Rektor Seminari St. Paulus Ledalero 1978-1984
Pendobrak yang Tak Kenal Kompromi

Tokoh-tokoh yang diperkenalkan dalam rubrik “Pada Masa Itu...” meninggalkan jejaknya sebagai pelopor dalam salah satu bidang akademik. Ada dua pengecualian, Johann Bouma (Jurnal Ledalero Vol.15, No.2, Desember 2016, hlm. 366-389) dan kini Herman Embuiru. Bukan mata kuliah Pancasila, Homiletika, atau Islamologinya yang paling berkesan, melainkan jejaknya sebagai pemimpin komunitas Ledalero yang merintis jalan baru, sehingga kita dapat mengatakan bahwa ada garis patahan antara ‘masa sebelum Embuiru’ dan ‘masa sesudah Embuiru’. Meskipun ia tidak pernah mendapat posisi resmi dalam kepengurusan STFK, dan masa tugasnya di Seminari berakhir 30-an tahun lalu, Embuiru adalah tanda atau pembatas era yang mencetak babak baru dalam pendidikan STFK Ledalero yang masih berlangsung sampai hari ini.

“Batu yang dibuang oleh para pembangun telah menjadi batu sendi.

Karya Tuhanlah itu, sangat mengagumkan.” (Mzm 118:22-23)

Sebuah Teka-Teki

Herman Embuiru (1919-2001) adalah orang NTT perdana yang meraih gelar doktor, suatu prestasi besar yang diperolehnya pada tahun 1952.¹ Mengingat bahwa pada masa itu satu-satunya perguruan tinggi yang dikelola Serikat Sabda Allah (SVD) di NTT adalah Seminari Tinggi

1 Disertasinya berjudul “Die Missionsmethode auf Flores in Der Neueren Zeit (1859-1951)”, (Fakultas Misiologi, Universitas Kepausan Gregoriana, 1952). Doktoratnya diperoleh dalam waktu tiga tahun, 1949-1952. Embuiru adalah seangkatan dengan Karl Müller, SVD (1918-2001).

St. Paulus Ledalero, orang merasa bahwa tidak mungkin tidak, pasti dia akan ditempatkan sebagai dosen di *alma maternya*. Herman sendiri yakin. Kenang Uskup G. Kherubim Pareira:

Dia sendiri berpikir nanti menjadi dosen di Ledalero dan akan mendidik adik-adiknya menjadi imam. Akan tetapi ketika sampai di Jakarta, dia diberitahu bahwa Bali membutuhkan seorang misiolog: Gereja Katolik harus berdialog dengan agama Hindu, dan masuk ke dalam budaya Bali sebagaimana Paul Arndt kaji budaya-budaya Flores.²

Setiba di Bali, ternyata tidak ada pekerjaan yang jelas baginya. Tutur Embuiru:

Masalahnya, tidak ada institut misiologi, tidak ada rencana, tidak ada dukungan. Tidak ada. Saya menganggur. Masa itu umat sangat sedikit. Kalau tidak menyibukkan diri, kita tergoda mencari kesenangan di luar; di Bali ada banyak peluang untuk itu.

Embuiru diminta untuk mengurus Yayasan Persekolahan Swastyastu (kini Yayasan Soverdi); dia menjadi anggota pengurus Yayasan (1952-1958), dan kemudian Ketua Yayasan (1958-1970). Tahun-tahun itu, sekolah Katolik di Bali beralih dari lingkungan tertutup bagi seberapa anak Katolik, menjadi sekolah kebanggaan bagi orang Bali mana pun yang hendak maju. Untuk mengisi waktu yang masih lowong, Embuiru menerima menjadi pastor Militer Kodam XVI/Udayana (1960-1975), berawal dengan pangkat Mayor, dan berpensiun dengan pangkat Letnan Kolonel. Pula, pada masa pergolakan politik seusai aksi pembantaian terencana di pulau Dewata selama Desember 1965³ yang menjunjung General Soeharto ke tahta kepresidenan negara, Embuiru diangkat

2 Antar 1924-1963 Paul Arndt mengulas dan meneliti materi di bidang linguistik dan etnologi seputar lingkup budaya Flores Timur, Maumere, Lio dan Ngadha. Tujuh kumpulan karangan Arndt dialihbahasakan dari bahasa Jerman oleh Paul Sabon Nama, dan diterbitkan dalam Seri Etnologi Candraditya (2002-2007).

3 Survey oleh para mahasiswa dari Bandung dan Jakarta, yang disponsori Angkatan Darat, memperkirakan 100,000 orang dibantai di Bali selama Desember 1965. Pembantaian itu dijalankan di bawah Komandan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD), Kol. Sarwo Edhie Wibowo. Lih. Robert Cribb (peny.), *The Indonesian Killings 1965-1966: Studies from Java and Bali* (Monash Papers on Southeast Asia No. 21. Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies Monash University, 1990). Juga, Geoffrey Robinson, *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*, (Yogyakarta: LKIS, 2005); Arif Zulkifli et al., *Sarwo Edhie dan Misteri 1965*, (Seri Buku Tempo: Tokoh Militer, Jakarta: Gramedia, 2012); dan Peter Kasenda, *Sarwo Edhie dan Tragedi 1965* (Jakarta: Buku Kompas, 2015).

sebagai anggota DPRD-GR Provinsi Bali (wakil alim ulama), dan anggota MPRS Utusan Daerah Provinsi Bali (1966-1971). Selain membantu di paroki,⁴ Embuiru masih bisa menyisihkan waktu untuk mengarang dan menerjemahkan sejumlah buku, termasuk buku khotbah (kumpulan khotbah yang pernah disiarkan di radio), buku sejarah Gereja, dan buku sejarah Indonesia. Dan pada masa itu, waktu Embuiru masih kurang dihargai oleh SVD di Indonesia, Pemimpin Umum SVD, John Schütte (1958-1967), meminta Embuiru mengurus proyek *Self-Study* (penelitian intern Tarekat) di seluruh Indonesia, suatu tugas yang dipercayakan oleh Roma bukan oleh SVD setempat. Dari semuanya ini, jelas bahwa Embuiru memanfaatkan bakat dan kemampuannya selama ia berada di Bali, sampai diangkat sebagai Rektor Universitas Widya Mandala, Surabaya (1970-1978).

Betapa besar jasanya di Bali dan di Surabaya, tetap timbul pertanyaan: Apa sebabnya warga NTT pertama yang meraih gelar doktor, dan yang kapasitas kerjanya begitu tinggi, tidak ditempatkan di Maumere, di Seminari Ledalero?⁵ Di kemudian hari Embuiru sendiri melacak alasan yang sebenarnya ketika membaca catatan dalam Kronik Seminari Ledalero yang berbunyi, “Embuiru tak boleh ditempatkan di Seminari karena ia terlalu nasionalis, dan wataknya keras.” Dan stigma “terlalu nasionalis” itu ditancapkan sepanjang riwayatnya.

Sikap Superior-Kolonial

Dua puluh enam tahun setelah pulang dari Roma, Herman Embuiru, yang sudah berusia 59 tahun, diangkat sebagai Rektor Seminari Tinggi Ledalero. Bagaimana mungkin? Berbeda dari masa sekarang, kala itu Rektor Seminari diangkat oleh Dewan Pimpinan Umum SVD di Roma,

4 Awalnya Embuiru tinggal di Paroki Singaraja (1952-1959). Lalu dia dipindahkan ke Paroki Tuka (1960-1962), dan kemudian ke Paroki St. Yosef, Denpasar (1962-1970). Semasa jabata sebagai Rektor Universitas Widya Mandala, Surabaya (1970-1978), Embuiru tinggal di Paroki Wonokromo. Di setiap paroki, dia menarik perhatian umat lewat khotbah minggunya yang kemudian dibukukan.

5 Nasib serupa dialami SVD warga NTT kedua yang meraih doktoratnya di bidang misiologi, yakni Piet Maku, (1932-1994). Disertasinya di bawah bimbingan Iesus Lopez Gay, SJ berjudul: “De Activitate Missionali in Presenti Condizione Sociali in Flores/Indonesia.” (Roma: Gregoriana, 1967). Maku ditempatkan di SMAK Syuradikara, Ende. Kemudian dia meninggalkan Tarekat SVD, menikah, dan bekerja di Departemen Agama RI.

bukan oleh Dewan Provinsi SVD Ende.⁶ Anton Pain Ratu, Provincial SVD Timor (1972-1981), menceritakan bagaimana pada tahun 1977 anggota Musyawarah Paripurna SVD XI di Nemi, Italia, berhasil membentuk koalisi yang mendukung pemilihan Henry Heekeren (1931-2004) sebagai Pemimpin Umum Tarekat (1977-1988). Heekeren, seorang pakar Kitab Suci, pernah mengajar selama dua tahun di Ledalero (1975-1977), dan karena itu mengenal situasi SVD di Indonesia.⁷ Dalam Musyawarah Paripurna SVD yang sama (1977), pencalonan Herman Embuiru sebagai anggota Dewan Umum tidak mendapat dukungan secukupnya.⁸ Namun, setahun kemudian, masa jabatan Rektor Ledalero, Philipus Djuang (1975-1978), berakhir, dan Heekeren, bersama Dewannya, mengangkat Embuiru sebagai penggantinya.

Awalnya, waktu nama Embuiru diajukan sebagai calon Rektor, Heekeren bertanya, “Dulu dia tidak dapat diangkat sebagai dosen walau sudah memiliki gelar doktor, karena dianggap terlalu nasionalis, juga terlalu terang-terangan. Apakah mungkin dia dapat diterima sebagai Rektor?” Sambung Anton Pain, “Kenapa ia dianggap terlalu nasionalis? Karena dia memperjuangkan Indonesianisasi kepemimpinan Tarekat di

6 Masa sekarang, staf Seminari mengusulkan nama(-nama) calon, dan dari daftar ini Dewan Provinsi SVD Ende memilih dan mengangkat Rektor Ledalero. Seandainya sistem pemilihan ini berlaku pada tahun 1978, Embuiru tidak mungkin dipilih! Pada tahun 1981 dia dipilih kembali untuk masa jabatan kedua berkat suara mahasiswa SVD yang sudah berkaul kekal (angkatan Soter Dino, Bernadus Boli Ujan dan Daniel Moa yang dikirim studi lanjut atas usulan/desakan Embuiru). Suara-suara mahasiswa ini mengimbangi suara-suara anggota staf yang kontra (kesaksian Donatus Sermada).

7 Heekeren pernah mengajar teologi Kitab Suci di Medellin, Kolombia, (Januari-Juni 1962), dan Pamplona, Spanyol (1965-1968). Sebelum ke Indonesia dia bertugas sebagai Direktur Kursus Bina Lanjut SVD di Nemi, Italia (1968-1975). Untuk jasa Heekeren bagi Ledalero lih. Lukas Jua, “Henry Heekeren SVD: Peran dan Karyanya di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, Vol.11/2, (2012), hlm. 237-260.

8 Sampai akhir tahun 1970an orang-orang Indonesia SVD dianggap tidak mampu memimpin. Misalnya, dalam Musyawarah Paripurna SVD X (1972) pencalonan Adrian Conterius (1913-1984) dan kemudian Yosef Diaz Viera (1919-1991) diusulkan sebagai calon anggota Dewan Umum di Roma. Namun pencalonan keduanya dicekal oleh Regional SVD Ende, Nicolaas Apeldoorn (1963-1972), dan Regional SVD Bali-Lombok, Heinrich Gierlings (1971-1978). Nasib serupa dialami oleh Herman Embuiru dalam Musyawarah Paripurna XI pada tahun 1977. Dua tahun kemudian, ketika Alfonse Bilung diangkat oleh Vatikan menjadi Uskup Rourkela, Orissa, India (1979), Henry Heekeren menggunakan wewenangnya dan mengangkat Anton Pain Ratu untuk menggantikan Bilung dalam Dewan Umum Tarekat (1980). Dengan demikian Pain Ratu menjadi orang asal Indonesia perdana yang duduk dalam pimpinan tertinggi Serikat Sabda Allah (SVD). Namun, Anton Pain hanya berkarya selama dua tahun di Roma, karenapada tahun 1982 dia diangkat oleh Vatikan menjadi uskup pembantu Keuskupan Atambua. Setelah Uskup Theodor Sulama (van den Tilaart) pensiun, Pain Ratu menjadi Uskup Atambua (1984-2007).

Indonesia! Menurut saya, yang lebih nasionalis waktu itu adalah orang Belanda!” Di kemudian hari, ketika sudah menjadi Rektor Ledalero, Embuiru menemukan laporan hasil sidang staf Ledalero di arsip Tarekat di Teteringen, Belanda, yang berbunyi, “Ini [Ledalero] adalah benteng kita terakhir. Jangan terlalu banyak kirim orang Indonesia mengajar ke luar negeri, nanti mereka pulang dan mengusir kita.”⁹

Benar, sejak awal dasawarsa 1950-an ada sekelompok anggota SVD yang memperjuangkan supaya pimpinan SVD dialihkan secara teratur ke tangan orang-orang Indonesia.¹⁰ Sesudah Heekeren menjadi Pemimpin Umum, cita-cita ini akhirnya dibawa ke Seminari dan STFK Ledalero.

Apakah Embuiru sungguh anti-Barat? Paul Ngganggung, teman dekat dan rekan kerjanya selama 24 tahun di Maumere dan Kupang, katakan tidak: “Dia bukan anti orang asing, tapi anti orang Belanda yang masih bersikap kolonial – kecuali ada yang suka menetakkan gelas bir dengan dia!”¹¹

Tegak, Keras, Tegar

“Watu oto, ene ke’o ene ne’o.”¹²

[Batu karang, tidak bergetar, tidak bergerak.]

Semua kawan dan rekan kerja Embuiru mengaku bahwa wataknya kukuh-keras. Uskup Kherubim membenarkan: “Orang takut dia. Menghadap Rektor Seminari, kami [mahasiswa] harus omong dengan

9 Waktu laporan ini diceritakan kepada Pancras Mariatma, Provinsial SVD Jawa, Mariatma katakan: “He, bahaya kan. Jangan terjemahkan itu!” Toh, Embuiru menerjemahkannya dan menunjukkannya kepada staf Ledalero.

10 Selain Embuiru, gerakan Indonesianisasi dipelopori Clemens Pareira, Stefan Kopong Keda, Mige Raya, dan Anton Pain Ratu. Lih. John M. Prior, “Clemens Pareira, SVD, Dosen Filsafat Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1964-1965: Pelopor Gerakan Indonesianisasi”, *Jurnal Ledalero* Vol.13/2 (2014), hlm.399-420. Juga, M. Amandus BHK, “Indonesianisasi: Suatu Proses dan Tugas”, *Pastoralia*, Seri VI, No.1, 1974. Karena uskup harus seorang Indonesia asli selalu ada calon; tapi, karena pemimpin Tarekat boleh siapa saja yang dianggap mampu, orang Indonesia dinilai “belum siap” –satu sikap “kolonial” yang sungguh menyebalkan.

11 Selama menjabat sebagai Rektor Universitas Widaya Mandala di Surabaya, Embuiru biasa menikmati segelas-dua bir yang “ditindis” dengan sesloki arak di Paroki Wonokromo, bersama pastor yang berasal dari Belanda, seperti Jan Heyne, dan kemudian August de Boer. Anggarannya ditanggung oleh uang pensiunan militer.

12 Maksim *“Batu karang, kokoh-kuat”* dituturkan dalam bahasa daerah oleh Uskup Weetabula, Kherubim Pareira, untuk menggambarkan kepribadian Embuiru dalam perayaan 50 tahun imamat Embuiru di Kupang, 29 Januari 1999.

memakai argumentasi yang benar.” Kalau begitu, apa sebabnya Embuiru yang berwatak keras, dan dianggap terlalu nasionalis, dikirim melanjutkan studi di Roma langsung sesudah tahbisannya (1949)? Tandas Uskup Kherubim: “Karena dia adalah mahasiswa yang paling pintar. Dia fasik berbahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Latin....” Uskup Kherubim menambahkan:

Wataknya keras. Dia berani hantam siapa saja - uskup, pejabat, imam Indonesia, imam asing, siapa saja. Walau demikian ia menghargai pendapat orang lain. Herman itu lain dari saya pernah sangka: dia dapat mendengar, lalu menerima dan mendukung pendapat orang.

Rekan pendobraknya, Uskup Anton Pain, berterus terang: “Embuiru bisa labrak, labrak!” Namun, betapa keras karakternya, ketika Embuiru merayakan Pesta Emas imamatnya (1999) para uskup Nusa Tenggara hadir semua.

Ketika masih mahasiswa di STFK, Donatus Sermada melihat bahwa:

Ketika menjalankan tugasnya sebagai Rektor di Ledalero, sosok tubuh dan penampilannya memberi kesan spontan bahwa Herman Embuiru adalah pribadi dengan sosok militer. Ia memiliki kepribadian yang kuat, tegas, keras, berwibawa, prinsipil, disiplin; tidak mudah goyah dalam pendirian, memaksakan kehendak dan prinsip, berani berkonfrontasi dalam relasi ketika berhadapan dengan prinsip dan pendirian orang lain yang berseberangan dengannya. Dengan watak seperti itu, saya sendiri sebagai mahasiswa sangat takut, enggan, segan, dan tidak berani berpapasan dengan dia.

Georg Kirchberger, salah satu dosen STFK yang berasal dari luar negeri, dan yang mampu bekerja sama dengan Embuiru di Ledalero, menuturkan:

Embuiru mempunyai pandangan dan pendapat yang tegas, dan secara konsekuen melaksanakan apa yang ia inginkan dan rasa perlu. Dia tipe pemimpin otoriter, tapi sikap otoriternya berakar dalam wibawa alamiah. Orang menghargai dia dan keputusannya. Dan pada umumnya orang mesti mengatakan, apa yang dia rencanakan dan lakukan itu benar, justru itu yang dibutuhkan di Ledalero.

Heekeren menempatkan Herman Embuiru di Ledalero untuk menggiringi kiprah pendidikan ini dari masa lampau - pembentukan tenaga rohaniwan untuk kebutuhan intern Gereja Nusa Tenggara – ke masa kini, yaitu menjadi sekolah internasional bagi Gereja sejangat. Pada pertengahan tahun 1978 ketika Heekeren bertemu dengan Embuiru di Surabaya, ia berpesan: “Pulang dan membangun Ledalero. Kau dibutuhkan di sana.” Hanya sosok seperti Embuiru yang berkepribadian keras, berwawasan luas, dan berdaya lenting diri, mampu melepaskan Ledalero dari proses osifikasi diri, dan dari tangan seonggok oligarki yang membela – malah memandekkan - “benteng kita terakhir”.

Perhatian Berpusat pada Mahasiswa

Bergizi agar Cerdas dan Cermat

Kehadiran Herman Embuiru berimbas perubahan pada setiap sisi kehidupan komunitas Ledalero, secara khusus kehidupan para mahasiswa: untuk mereka Embuiru didatangkan. Tandas Kirchberger: “Bagi Embuiru, tugas Rektor adalah tugas pokoknya, tugas utama.”

Misalnya, dia melihat bahwa makanan di Seminari tidak cukup bergizi. Karena itu, dia mengembangkan tanah HGU Patiahu, dan membuat lahan itu menghasilkan. Selama puluhan tahun, Patiahu dipakai sebagai perkebunan kelapa saja.¹³ Embuirulah yang mendatangkan sapi dan ayam dalam jumlah besar, dan suruh menanam sayur-sayuran. Alhasil, ada makanan bergizi secukupnya untuk seluruh civitas. Kemudian Embuiru katakan: “Ikan sudah terlalu mahal. Cari pukat. Tangkap ikan.” Dan apa yang belum dipikirkan anak-anak petani jadi: dibeli sebuah perahu dan pukat, dan ikan menjadi lebih murah dari daging babi.¹⁴ Ngganggu mengiyakan: “Berdikari mulai dengan Patiahu. Tidak sistematis, tapi dia sudah mulai. Tidak repot dengan uang. Harus jadi. Itu Embuiru!”¹⁵

13 Patiahu adalah bagian dari tanah Hak Guna Usaha (HGU) Nangahale yang seluruhnya, menurut perhitungan masyarakat setempat, seluas 640 hektar (dan menurut Keuskupan Maumere seluas 850 hektar). Masa HGU berakhir pada tanggal 31 Desember 2013. Jadi, status tanah Nangahale, sejak akhir tahun 2013, adalah “bekas HGU”.

14 Dulu orang Flores punya profesi sebagai petani dan peternak, sedangkan orang Bugis dan orang Buton adalah nelayan dan pedagang antar pulau.

15 Kala itu, SVD luar negeri masih memiliki kemampuan untuk menanggung rencana pembangunan besar-besaran di Indonesia.

Selalu ada inovasi dalam dirinya. Dengan watak militer dia tahu bagaimana harus mengaturnya hingga bisa berjalan dan berhasil. Setiap minggu Embuiru pergi ke Patiahu untuk mengawasi perkembangannya. Visinya melihat jauh ke depan, dan dia tahu cara merancanginya dengan baik agar membawa hasil nyata. Sebab itu Uskup Kherubim menyesal: “Embuiru terlambat datang ke Ledalero.”

Membaca agar Berwawasan Luas

Anton Pain Ratu teringat bahwa proyek pertama yang diusulkan Rektor Embuiru ke Dewan Pusat SVD di Roma, adalah pembangunan sebuah perpustakaan berlantai dua. Dengan segera menyusul proyek kedua: pembangunan sebuah aula besar.

Kirchberger teringat bahwa sebelum masa Embuiru hampir semua mahasiswa pada tahun orientasi missioner (sesudah program SI) ditempatkan di Indonesia. Ketika program untuk mengirim sejumlah mahasiswa ke pelbagai wilayah kerja SVD di luar negeri, Embuiru mendukung pengiriman dua-tiga mahasiswa setiap tahun. Pula, mahasiswa yang tamat STFK mulai diutus ke luar negeri.¹⁶ Sesuai gaya otoriternya, mahasiswa tidak banyak ditanya apa yang ia mau - Embuiru menentukan saja. Masa itu *Petition missionis* (catatan resmi keinginan mahasiswa sendiri) hanya tinggal hiasan belaka; Rektor sendiri yang suruh! Donatus Sermada bubuhkan: “Beliaulah tokoh yang mendesak program studi lanjut bagi tamatan STFK dalam jumlah besar dalam rangka kaderisasi dosen dan kepemimpinan SVD di masa depan.” Tambahnya:

Tampak pada saya bahwa mahasiswa-mahasiswa yang memiliki bakat luar biasa seperti Piet Wani (musik) dan John Pareira (akademik) mendapat perhatian emas dari beliau. Apa saja yang mereka minta langsung dikabulkan.

Benar, Embuiru mengedepankan mahasiswa yang cerdas. Ngganggang menyambung:

Dalam proses pembinaan hanya satu hal yang sungguh menonjol: imam-imam Indonesia harus percaya diri, harus ada harga diri. Orang

16 Pada tahun 1982, atas deskan Heekeren, dua alumni STFK yang pertama diutus ke luar negeri; mereka dikirim ke Papua Niugini.

Indonesia harus membuktikan bahwa mereka mampu. Kadang kala dia berbenturan dengan Heekeren, malah batu-hantam dengan Heekeren. Embuiru menunjukkan kepada kami bahwa orang Indonesia bisa.

Pertemuan komunitas Ledalero diadakan Cuma satu-satu kali selama Embuiru Rektor. Dialog dibatasi, sementara informasi searah sangat lancar. Embuiru menyampaikan rencana-rencananya kepada semua pihak, termasuk mahasiswa. Dengan sandal jepitnya ia berjalan dari unit ke unit; dia biasa menutup pembicaraannya dengan mahasiswa dengan seruan, “Bangga jadi orang Indonesia!”

Walau Embuiru tidak punya jabatan apa pun dalam STFK, dalam kerja sama dengan Ketua Sekolah, Paulus Ngganggung, dia bertemu dua kali setahun dengan seluruh civitas akademika: dosen, pegawai, mahasiswa. Tidak ada Rektor lain yang bisa berbuat demikian!

Indonesianisasi Tenaga Dosen

Pada tahun 1977 terdaftar 19 dosen SVD yang mengajar di STFK Ledalero. Mereka terdiri dari enam orang Indonesia, lima dari Jerman, empat dari Belanda, tiga dari Polandia, dan satu berasal dari Irlandia. Jadi, tiga puluhan tahun sesudah proklamasi kemerdekaan RI, dua pertiga dari seluruh staf akademik masih berasal dari luar negeri. Lagi pula, pada tahun Embuiru menjadi Rektor Ledalero, dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama No.77, yang membuntut pada berakhirnya izin tinggal dan bekerja di Indonesia bagi 50-an% tenaga misionaris asing.¹⁷

Karena itu, Embuiru mendobrak kelambatan pengiriman alumni STFK untuk studi lanjut. Maka sejak tibanya di Ledalero, setiap tahun ada sejumlah tamatan STFK yang dikirim untuk melanjutkan sekolahnya di luar negeri (S2 dan S3). “Nanti mereka menggantikan kami”, ujarnya. Kirchberger mengamati caranya: “Embuiru mempunyai program jelas untuk mengembangkan staf pengajar di Ledalero. Dia buat daftar kebutuhan dosen dan setiap tahun mengirim orang yang baru ditahbiskan

17 SK Kementerian Agama No.77 (1978) menetapkan bahwa semua bantuan luar negeri kepada golongan agama, baik bantuan finansial maupun ketenagaan, hanya dapat disalurkan melalui Departemen Agama. Kewenangan untuk menilai apa yang diperlukan bagi agama atau Gereja tertentu sepenuhnya dinyatakan oleh Departemen Agama.

untuk studi lanjut.” Jadi, selama lima tahun itu (1979-1984) tidak kurang dari 23 tamatan STFK Ledalero dikirim studi tingkat S2, dari mana 12 melanjutkan hingga S3.¹⁸ Tradisi yang dirintis oleh sang pendobrak yang tak kenal kompromi ini dilanjutkan sampai sekarang.

Hasil pengebrakan ini sudah mulai nampak pada tahun terakhir Embuiru bertugas sebagai Rektor. Dari 20 anggota staf SVD pada tahun 1984 itu, tidak kurang dari 12 adalah orang Indonesia, yang didampingi empat orang Jerman, dua orang Belanda, dan dua yang berasal dari Polandia. Lagi tiga tahun, ketika penulis masuk komunitas SVD Ledalero (1987), ada 22 anggota staf akademik yang SVD, yang terdiri dari 16 orang Indonesia, tiga orang Jerman, dua yang berasal dari Belanda, dan satu lagi dari Polandia. Kebijakan Indonesianisasi yang diperjuangkan selama dua puluhan tahun lebih, akhirnya membawa hasil. Pada tahun 2016, dari 34 anggota staf STFK yang bermukim di komunitas SVD Ledalero, hanya tinggal dua orang asing, dan mereka pun sudah lewat umur pensiunan.

Lingkungan Hidup

Tak jarang Embuiru datang ke ruang kuliah langsung dari kebun, lengkap dengan sandal jepitnya. T tutur Uskup Anton Pain:

Hidupnya sederhana, sandal jepit, rajin urus kebun dan tanam-tanaman. Dia berusaha banyak untuk tolong-menolong pemerintah dalam hal penghijauan. Mahasiswa dan teman-teman SVD juga menghijaukan gunung-gunung yang gundul. Dan dia punya program yang bagus dalam kerja sama dengan pemerintah juga supaya ada penghijauan di sepanjang jalan. Dia tahu dan sadar bahwa masalah yang ada adalah masalah air. Maka mesti ada penghijauan. Dia berjuang betul. Dia sebagai Rektor, baik di Seminari maupun di rumah, di mana ada dia selalu ada penghijauan.

Di mana saja Embuiru berada, kata orang, “hutan buah-buahan tumbuh dekat-dekat”. Ngganggun meneruskan:

Dia pesan pohon-pohon tidak peduli entah uangnya dari mana. Apa yang ia rasa baik dan benar, walau kadang-kadang tidak selalu begitu,

18 Untuk daftar 23 tamatan STFK Ledalero yang diprogramkan oleh Embuiru untuk studi lanjut, lih. Lampiran II.

dia paksa, forsir, harus jadi. Itu Embuiru! Gaya ini kadang-kadang membawa benturan dengan orang lain.

Harus jadi, dan memang jadi. Lagi Paulus Nggangung:

Itu yang paling menonjol. Dia membawa pohon Ansono dari Surabaya tahun 1978, dan dikembangkan di Maumere dan di Ende, dan kemudian di Sumba. Awalnya namanya “pohon Ansono”, tapi kemudian dijuluki “pohon Embuiru”. Ke mana ia jalan, dan ada apa-apa yang baru, bunga misalnya, pasti dia bawa pulang. Dia suruh mahasiswa STFK koker ribuan pohon saga dan jual pada pemerintah – Gubernur membeli banyak. Dia tanam seribu pohon Jati Sungkai. Pesannya, “Paulus, kalau nanti kamu pulang jangan lupa bawa semangka untuk saya.” Siap pergi ke Bandara Kupang dan ada orang mau ke Maumere, dia kirim buah itu ke Ledalero.

Sermada menyimpulkan: “Tidak dapat disangkal bahwa dia berjiwa ramah terhadap lingkungan sekitar rumah Ledalero. Lingkungan, yang sebelum kedatangannya tidak teratur dan kering, menjadi hijau dan teratur berkat usahanya.”

Pembangunan Fisik

Selama Herman Embuiru bertugas sebagai Rektor Ledalero ada program pembangunan fisik yang jelas, dan yang dilaksanakan secara teratur tahap demi tahap. Ketika di Ruteng, Embuiru memperhatikan bangunan Provinsialat SVD yang dirancang oleh Ir. Paul Evo. Terkesan, dia mendatangkan Paul Evo ke Ledalero di mana dia merancang dan membangun sebuah perpustakaan berlantai dua, sebuah aula yang besar, dan dua asrama bertingkat untuk mahasiswa (Unit Mikhael dan Gabriel, dan Unit Fransiskus Xaverius). Sebagaimana biasa, setiap rencana ditantang oleh *ancient régime*,¹⁹ para pembela *status quo*. Embuiru mendobrak, tanpa banyak konsultasi dengan staf, tapi dengan kontak lancar dan kredibel dengan Pemimpin Umum SVD, Henry Heekeren,

19 Ketika tiba di Flores pada bulan April 1973, penulis sendiri menyaksikan bagaimana konfrater SVD yang berasal dari luar negeri, meski sudah minoritas dalam jumlah, masih memegang kendali kebijakan Tarekat, sedangkan mayoritas anggota yang berasal dari Indonesia diharapkan puas selaku pelaksana belaka. Rektor komunitas Ledalero waktu itu, Paul Sabon Nama, merangkap ekonom Seminari “supaya ada wibawa”, karena jaringan lambat-lambat sejumput konfrater asing masih menentukan di belakang layar. Peralihan ke tangan SVD setempat pada tahun 1970an tidak begitu mulus.

dan Dewan Umumnya, teristimewa anggota Anton Pain Ratu. Kawan kerjanya yang paling akrab, Paulus Nggangung mengisahkan:

Dia paksa, seperti bangunan-bangunan di Ledalero. Dia tidak peduli soal uang, dia tidak peduli dengan pendapat orang. Maju! Sebenarnya dalam peraturan dalam pembangunan itu kalau *you* yang menggambar, orang lain yang membangun. Itu yang menjadi suasana tidak baik di Ledalero. Saya masih ingat bagaimana ia memesan materi bangunan di Surabaya – dia tidak mau tahu, beli saja. Yang penting supaya STFK bisa tampil. Ada kritik dari staf lama yang sudah tua: “Untuk apa membangun semuanya ini?” Dia tidak peduli– maju sudah! Itu Embuiru!

Manusianya keras. Kalau dia rasa itu baik dan benar, dia tidak mundur. Dia hantan. Dia brutal. Harus jadi, tapi sesekali tidak benar. Kalau tidak seperti itu, mungkin tidak jadi seperti itu di Ledalero. Kelihatannya dia tidak banyak peduli dengan Dewan Rumah.

Kala itu Donatus Sermada masih sebagai mahasiswa di STFK:

Embuiru melihat bahwa proyek pembangunan merupakan kesempatan baik untuk melatih kerja tangan para mahasiswa dan dosen. Dia tidak menanyakan pendapat para dosen dan mahasiswa, tapi memerintahkan kami semua untuk membantu “cor” lantai. Para mahasiswa dibagi dalam kelompok, dan membantu memasang lantai beton sepanjang malam bersama satu-dua dosen yang setuju dengan pendirian Embuiru. Tak ada satu dosen pun yang berasal dari Eropa yang muncul. Terdengar argumentasi, “Perintah Embuiru bersifat sewenang-wenang. Tenaga mahasiswa SVD dimanfaatkan secara gratis demi keuntungan kontraktor”. Yang benar, sikap dan kepemimpinannya bergaya militer dan bersifat “memerintah”, dan bukannya “mencari kesepakatan.” Ini menghasilkan bibit-bibit pemecahan dalam komunitas Ledalero.

Embuiru tak pernah merasa perlu berlindung di dalam selimut yang nyaman. Maka, dalam sambutannya dalam upacara pemakamannya, Uskup Anton Pain menceritakan:

Kami ini teman, teman seperjuangan. Perkembangan Ledalero kami berdua urus. Saya, sama seperti Embuiru, teman bocer. Dia memang terlalu kontan, menulis lurus-lurus. Saya bilang, “Kau tulis begini?” Jawabnya, “Saya diangkat oleh Roma bukan oleh mereka-mereka ini!”²⁰

20 Oleh “mereka-mereka ini” dimaksudkan para uskup NTT.

Dalam masa jabatannya sebagai Rektor, tahun bina awal (novisiat) dipindahkan oleh pimpinan di Roma dari Ledalero ke Nenuk, Timor, agar jangsan seluruh pembentukan calon SVD dipusatkan di satu tempat, dan di dalam satu wilayah SVD saja.

Jadi, Embuiru memperhatikan semua aspek kehidupan Seminari Ledalero: taman dan kebun, gizi dan bakat mahasiswa, perpustakaan dan asrama, dan secara istimewa kelanjutan serta peningkatan mutu staf akademik STFK. Untuk memajukan masing-masing aspek ini, dia harus melabrak banyak pihak, mendobrak tanpa kompromi.

Ada Visi, Ada Strategi

Catatan-catatan ini menyoroti peran dan posisi Herman Embuiru hanya semasa bertugas di Ledalero selama enam tahun. Tidak diuraikan jasa-jasa besarnya selama 18 tahun di Bali (1952-1970), dan selama delapan tahun di Jawa (1970-1978), atau selama 19 tahun di Kupang sebagai Rektor perdana Universitas Widaya Mandira (1982-1992), dan selama delapan tahun sebagai Direktur Akademi Akuntansi Oemathonis (1993-2001).²¹ Nyatanya, untuk merintis suatu karya besar yang baru, justru watak keras, visi luas, dan strategi ampuh yang dibutuhkan. Orangnya ulet dan berani; dia bersikap independen dan kritis dengan semangat bebas. Uskup Kherubim:

Saya sangat mengagumi dia. Dia seorang visioner. Dia melihat ke depan, dan berani menyusun program untuk merealisasinya. Tidak ada satu Rektorpun seperti dia. Seorang visioner yang ada strategi yang jelas.

Pergaulannya tidak terlalu lancar, dan karena itu ia bisa saja dianggap angker. Ngganggu mengamini, “Banyak orang segan bergaul dengan Embuiru karena tidak tahu minatnya apa. Hubungan kita menjadi lancar kalau kita omong tentang lingkungan, atau tentang program yang sedang direncanakannya.” Sambung Uskup Anton Pain: “Kami berkonsultasi di

21 Kita menanti sebuah biografi lengkap, yang menyoroti jasa utamanya di bidang pendidikan, walau banyak aspek lain perlu diselidiki pula, misalnya kajian terhadap gaya kerohanian dalam buku-buku karangannya, dalam kolum di *Pos Kupang*, dan dalam buku-buku yang diseleksi untuk dialihbahasakan. Jugabanyak hal lain, seperti sikapnya terhadap pemerintah Soeharto, dan terhadap ABRI, secara khusus terhadap pembantaian massal di Bali pada bulan Desember 1965.

kamarnya dan ‘kebetulan’ dia suka minum sopi, dan saya juga, jadi kami minum sopi supaya kami omong lebih lancar!” Walau keakraban dengan keluarga sering membawa masalah bagi pimpinan di NTT, Embuiru tidak pernah kena virus nepotisme. Ngganggu menyungguhkan:

Kalau saya melihat dia dengan keluarganya, dia tidak terlalu akrab. Dia akrab dengan mereka yang tahu betul minatnya apa. Satu-satunya yang semua orang puji ialah bahwa dia tidak ada primordialisme, termasuk seleksi calon dosen. Itu tidak. Tidak ada main-main dengan keluarga menyangkut uang atau fasilitas, itu tidak. Kalau keluarganya datang ke Ledalero, dia suruh mereka pulang semua. Itu Embuiru! Dia keras. Yang penting bagi dia: tetap lurus. Lurus, tak berbalik.

Walaupun sikapnya bersiteguh, ada orang yang merasa dekat dengan dia. Donatus Sermada memberi kesaksian yang sangat pribadi:

Kesan saya terakhir bersifat sangat personal. Meskipun dia tidak tahu, dan sama sekali tidak berhubungan pribadi dengan saya, sosok dan figur ini secara diam-diam saya rasakan sebagai sosok dan figur seorang ayah untuk saya yang kehilangan orangtuanya sejak kecil.

Waktu Embuiru menyelesaikan masa jabatannya sebagai Rektor Unika Kupang (1988), dia dengan sangat produktif mengerjakan aneka terjemahan, antara lain tiga jilid sejarah Gereja di Timor karangan Bruder Piet Laan, dan *Katekismus Gereja Katolik*, yang diterbitkan dari Vatikan. Tuter Georg Kirchberger, yang bekerja sama dengan Embuiru dalam penerjemahan *Katekismus*: “Ia bekerja dengan sangat disiplin. Ia tentukan berapa banyak halaman mau ia selesaikan sehari, dan itu yang ia laksanakan dengan sangat teratur.”

Hidup Rohaninya Keras Pula

Bagi penulis sendiri, hidup rohani Embuiru bersifat amat konservatif-konvensional, malah memperingatkan dia akan les agama di SD dulu pada tahun 1950an,²² sebelum pembaruan Konsili Vatikan II. Meski demikian, penulis harus mengakui pula tanggapan sangat positif dari kalangan umat Katolik Nusa Tenggara. Nyatanya, yang lebih penting dari

22 Berbagai ilustrasi dalam terbitan Komisi Liturgi KWI tahun-tahun terakhir ini sepertinya diambil langsung dari buku-buku agama yang dipakai di SD di Inggris tahun 1950an.

pada “bentuk kuno” adalah figur seorang tokoh yang tetap konsisten dan selalu konsekuen pada keyakinan imannya. Ketulusan dan transparansi hidupnya dikagumi semua pihak.²³

Patut diakui pula bahwa buku-bukunya, betapa “kolod” isinya, laris di kalangan umat Katolik NTT, yang sebagian besarnya menghayati pola agama selaras Embuiru. Dalam wilayah ini Kekatolikan mengambil alih peran religius dari adat-kebiasaan setempat, agama para leluhur. Di NTT iman Kristen berakar dalam tradisi devosional yang kuat. Penulis mengingat khotbah Embuiru ketika dia datang ke Maumere untuk memimpin perayaan pemakaman Du’a Da Ikang, saudara sepupunya, dan Ibu kandung Romo Bosko Terwunyu, yang mengasuhnya pada masa kecilnya di Sikka.²⁴ Dalam khotbahnya Embuiru menggarisbawahi tiga misteri putih yang diletakkannya pada titik pusat keyakinan iman pribadinya: Hosti putih (Perayaan Ekaristi/Perjamuan Tuhan), Bunda Maria (imakulata), dan Sri Paus (yang berjubah putih). Devosinya memikat, dan keyakinan imannya tak pernah berubah-ubah. Apa yang digariskannya dalam sekian banyak buku, itu yang dihayatinya dari hari ke hari hingga titik akhir. Garis pembatas keyakinannya jelas: dengan tegas dia membedakan kepercayaannya dari pihak lain. Dr. Pdt. Yewangoe, sesama kolumnis di *Pos Kupang*, menghargai sifat ini:

Beliau adalah orang yang tegas dalam berbicara, dan ia berbicara apa adanya. Pada zaman Orde Baru ketika orang takut berbicara, beliau berbicara apa saja. Ternyata apa yang dibicarakan beliau itu benar. Beliau adalah orang yang sangat konsisten dengan pemikirannya. Tentu saja beliau mengembangkannya dalam keyakinan Katolik yang ia pegang teguh. Itu saya lihat sangat wajar.²⁵

Alih bergabung dengan komunitas SVD setempat, Embuiru lebih sering berdoa sendirian. Dia biasa mendaraskan Ibadat Harian pagi-sore

23 Ketika Embuiru wafat, tokoh Gereja-Gereja lain mengungkapkan penghargaan mereka terhadap dia, antara lain Dr. A.A. Yewangoe (Ketua PGI), Dr. Thom Therik (Rektor UKAW, Kupang), dan Pdt. Thoby Messakh (Ketua Sinode GMIT). Lih. “Embuiru dalam Mata para Sahabat dan Kenalan”, *Pos Kupang*, 20 September 2001.

24 Ketika orangtuanya pindah ke Manggarai (ayahnya guru sekolah dan guru agama), Embuiru, yang masih umur belita, tinggal di Sikka di bawah asuhan keluarga da Cunha Sinawoga.

25 *Op. cit.*, *Pos Kupang*, 20 September 2001.

sambil mengelilingi kebun. Setelah makan pagi, sekitar jam 9:00, ia mulai berjalan-jalan sambil mendoakan doa rosario.²⁶ Tidak peduli ketemu siapa; soal rohani dia keras. Tandas Uskup Anton Pain: “Sebagai Rektor dia tidak pernah alpa kegiatan-kegiatan rohani: setia Misa, entah sendiri entah dalam komunitas. Juga setia Ibadat Harian.” Tambahnya:

Banyak orang minta dia berkhotbah. Khotbahnya lurus-lurus, siapa saja hantam, entah orang Protestan, entah uskup, entah pemerintah. Tapi ia masih diminta. Dan itu yang membuat dia segar. Dia menulis kolom di *Pos Kupang* dua minggu sekali,²⁷ biar teologi lama.

Bahasanya menggugah dan menggetarkan, dengan daya pukau tinggi. Menurut Sermada:

Embuiru mengajar kami homiletika, meskipun kuliahnya tidak teratur. Tetapi cara berkhotbahnya, dan cara berbahasa di dalam khotbah, menarik dan mengagumkan. Dia berkhotbah tanpa teks dengan susunan bahasa Indonesia yang rapih, pilihan kata-kata yang tepat dan indah. Hal ini mencerminkan kemampuan berbahasa yang tinggi dan kecerdasan otak yang hebat.

Biar bahasanya sering galak, namun elegan juga, dan cerdas.

Akhir Kata

Betapa solid tradisi penghayatan agamanya, biar dia berasal dari zaman lain, sejak kembali ke Indonesia pada tahun 1952 hingga akhir hayatnya, Herman Embuiru memperjuangkan pembaruan serta peningkatan pendidikan umat muda di Bali, Jawa Timur, Maumere dan Kupang. Memang, akar agamanya amat tradisional, namun pembaruan pendidikan demi masa depan yang diperjuangkannya. Maka, mengesankan bahwa pada hari-hari akhir hidupnya, Embuiru memilih kembali ke Ledalero; keterikatannya pada Ledalero tidak larut oleh ruang dan waktu. Kini, orang ini yang mahakeras, dan yang tidak mampu menutupi sifat kemanusiaannya, mesti duduk di kursi roda, kehabisan

26 Ada konfrater yang bergurau, “Tangannya pegang rosari, bibirnya lafalkan doa, tapi matanya tertuju pada tanaman-tanaman”.

27 Kolumnya di *Pos Kupang* dimuat dua minggu sekali pada Hari Sabtu, mulai bulan Desember 1992 hingga bulan November 2001 - dua bulan sesudah Embuiru meninggal.

tenaga, siap berserah-diri. Wilhelm Djulei Conterius menyaksikan kata-katanya yang terakhir, sesaat sebelum Embuiru menghembuskan nafas yang penghabisan di Rumah Sakit Lela: “Ada anak di depan saya, anak pengetahuan.”²⁸

Pada tanggal 18 September 2001, pada akhir Perayaan Ekaristi pemakaman Embuiru yang dipimpin oleh kawan akrabnya, Uskup Anton Pain Ratu, atas nama Pemerintah Nusa Tenggara Timur, Wakil Gubernur, Drs. Johannes Pake Pani, dalam sambutannya mengumumkan bahwa Herman Embuiru mendapat penghargaan “Cincin Emas Kelas Satu” untuk mengakui jasanya dalam bidang kemasyarakatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan kemanusiaan.

Sejak kembali dari Roma pada tahun 1952, Dr. Herman Embuiru, SVD, harus menghadapi kiprah *ancient régime* yang berusaha memegang kendali Gereja Nusa Tenggara selama mungkin, dan serentak menghadapi orang muda yang masa depannya terancam oleh perkembangan zaman yang membingungkan dan mencemaskan. Karena itu, sejak kembali dari Roma hingga akhir hidupnya setengah abad kemudian, Embuiru menyoroti satu fokus saja yang tajam dan lugas: mengajukan serta memperjuangkan misi menggembelng generasi muda. Maka, tak mengherankan nama sang elang perkasa yang berani terbang bebas di angkasa semakin termasyhur, pengaruhnya pada perkembangan STFK semakin diakui, dan jejak-jejak keberhasilannya semakin menyebar.

John Mansford Prior

LAMPIRAN I: BEBERAPA KARYA HERMAN EMBUIRU

Sebagai penulis dan penerjemah buku, Herman Embuiru sangat produktif, tetapi terbitannya sulit ditemukan. Menurut arkivis SVD di Roma, Andrej Miotk, SVD, Embuiru menulis/ menyadurkan/ menerjemahkan tidak kurang dari 47 buku, dan sekitar 160 artikel. Hasil

28 *Op. cit.*, *Pos Kupang*, 20 September 2001.

pencarian di Atambua, Kupang, Ende, Ledalero, Maumere, Denpasar, dan Roma hanya menghasilkan 16 terbitan dan tujuh manuskrip. Seandainya ada pembaca yang bisa melengkapi daftar karya Embuiru, mohon menghubungi Ketua Penyunting *Jurnal Ledalero*. Terima kasih.

Disertasi

“Die Missionsmethode Auf Flores in Der Neueren Zeit (1859-1951).” Disertasi ad lauream pada Fakultas Misiologi, Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, 1952, viii+229 hlm. Pembimbing Profesor Pascah M. D’Elia, SJ. Ringkasan diterbitkan, vi-20 + 8 halaman bibliografi. Roma, 1952.

Sebelas Terbitan/Saduran

Geredja Sepandjang Masa [sejarah]. Ende: Percetakan Arnoldus, 1961. 278 hlm. Edisi ke-2 1964. 366 hlm.

Dasasila [katekese]. Ende: Percetakan Arnoldus, 1963. 125 hlm.

Amanat Keramat [kumpulan khotbah mingguan]. Ende: Percetakan Arnoldus, 1963. Edisi ke-2 1965. 239 hlm.

Radja Tjinta [rohani]. Ende: Percetakan Arnoldus, 1963. 72 hlm.

Marga Bahagia [katekese]. Ende: Nusa Indah, 1977/1979. 278 hlm.

Aku Percaya. [saduran bebas dari *Verklaring van de Katechismus*] Ende: Nusa Indah, 1979. 190 hlm.

Tugas Panggilan seorang Ayah [katekese]. Ende: Nusa Indah, 1984. 83 hlm.

Tugas Panggilan Seorang Ibu [katekese]. Ende: Nusa Indah, 1984. 110 hlm.

Anakku dan Tuhan [rohani]. Ende: Nusa Indah, 1986. 111 hlm.

Dinamika Kehidupan Yang Bahagia [katekese]. Ende: Nusa Indah, cet. ke-2, 1986. 166 hlm.

Hidup Beriman [katekese]. Ende: Nusa Indah, 1994. 178 hlm.

Lima Karya Terjemahan

Ruger, Leo, *Renungan Keluarga* [rohani]. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1966, 213 hlm.

van Straelen, Henry, *Gereja dalam Pancaroba* [sejarah pasca-Konsili]. Ende: Nusa Indah, 1978, 75 hlm.

Correto, Carlo, *Aku Fransiskus* [rohani]. Ende: Nusa Indah, 1991, 153 hlm.

Laan, Petrus, *Sejarah Gereja Katolik di Timor* [sejarah dokumenter]. Tiga jilid. Ende: Percetakan Arnoldus (tanpa tahun terbit). Jilid I, (viii-7-439 hlm.); Jilid II, (hlm. xii-440-914); Jilid III, (hlm. vii-915-1310).

Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah, 1995, 717 hlm. (dng index 783 hlm). [Edisi bhs. Latin, Citta del Vaticano, 1993.]

Tujuh Manuskrip

Ada tujuh naskah dalam arsip pribadi Herman Embuiru di Sekretariat Provinsi SVD Timor, rupanya terjemahan, atau saduran, dari sejumlah naskah dalam bahasa asing, yaitu “Kehidupan Kekal”, “Gereka Katolik Kesayanganku”, “Sengsara Kristus”, “Perjuangan Hidup dan Mati”, “Kristus Jaya”, “Renungan Keluarga”, dan “Gereja: Suatu Perkenalan”.

LAMPIRAN II:

23 Tamatan STFK yang diprogramkan oleh Rektor Embuiru antara 1979-1984²⁹

1. *Leo Kleden* (Filsafat, Universitas Leuven. Doktorat).
2. *Andreas Mua* (Spiritualitas, Universitas Gregoriana, Roma. Licentiat. Wafat 2014).
3. *Yosef Suban Hayon* (Teologi, Universitas Gregoriana, Roma. Doktorat. Wafat 2009).
4. *Sebastian Fernandes* (Teologi, Wiena. Doktorat. Wafat 1987).
5. *Bernardus Boli* (Liturgi, Universitas San Anselmo, Roma. Doktorat).
6. *Soter Dino* (Teologi Moral, Universitas Alfonsianum, Roma. Doktorat. Wafat 1998).
7. *Wilhelmus Pedo* (Ilmu Perbandingan Agama, St Augustin, Jerman. Licentiat).
8. *Daniel Moa* (Psikologi, Universitas De La Salle, Manila. Licentiat).
9. *Petrus Wani* (Musik, Institut Musica Sacra, Roma. Licentiat. Wafat 2006).

²⁹ Daftar disusun oleh Philipus Tule. Mengingat bahwa ada anggota-anggota keluarga Tule yang beragama Islam, Embuiru suruh Philipus studi Islamologi, meski Philipus sendiri sudah siap melanjutkan sekolah di bidang teologi moral.

10. *John Yap Parera* (Filsafat, Universitas Leuven. Doktorat).
11. *Baltasar Kehi Manek* (Pendidikan: Universitas Loyola, Chicago. Psikologi: Universitas San Diego. Filsafat: Universitas Columbia. Doktorat).
12. *Wolfgang Ndouk* (Sejarah Gereja, Universitas Gregoriana, Roma. Licentiat. Wafat 2012).
13. *Konrad Kebung* (Filsafat: MA di CUA Washington; PhD di Boston College).
14. *Philipus Tule* (Islamologi: Licentiat di Pontifical Institute of Arabic and Islamic Studies, Roma. Antropologi: Ph.D. di ANU, Canberra).
15. *Yanuarius Lobo* (Teologi, Universitas Gregoriana, Roma. Licentiat).
16. *John Jegadut* (Teologi Pastoral, Universitas Laterano, Roma. Licentiat. Wafat 2002).
17. *Wilhelmus Djulei Conterius* (Misiologi, St. Augustin, Jerman. Doktorat).
18. *Yustin Toda* (Kateketik, Universitas Salesiana, Roma. Licentiat. Wafat 2010).
19. *Thoby Muda Kraeng* (Psikologi, Universitas De La Salle, Manila. Licentiat).
20. *Lukas Jua* (Licentiat Eksegese di Biblicum, Roma; Doktorat Teologi Biblis, Universitas Gregoriana, Roma).
21. *Alfons Betan* (Teologi Biblis: Licentiat di Universitas Gregoriana, Roma; Doktorat di Universitas St. Thomas, Manila).
22. *Vinsen Jolasa* (Teologi Moral: Licentiat di Roma, Doktorat di Leuven. Wafat 2014)
23. *Simeon Bera Muda* (Eksegese, Universitas Gregoriana, Roma. Licentiat).

Dari 23 sarjana ini, sembilan sudah meninggal dunia, empat meninggalkan SVD, dan delapan masih tetap anggota staf akademik STFK yang aktif.

RUJUKAN

Selain pengalaman pribadi penulis serta percakapan dengan sama saudara di STFK Ledalero:

Daftar Pustaka

- “Embuiru dalam Mata para Sahabat dan Kenalan”, *Pos Kupang*, 20 September 2001.
- Kleden, Tony, “Pendidikan sebagai *Conditio Per Quam*”, *Pos Kupang*, 19 September 2001.
- Da Gomez, E.P., “Pater Dr. Herman Embuiru, SVD: Misiolog, Pendidik, Pengkhotbah, Penulis, Pemusik dan Penyanyi, Pecinta Lingkungan dan Pesepakbola”, dalam *Manusia dalam Pusaran Sejarah: Menjalankan Hidup dan Menyanyikan Kehidupan*. Maumere: Yayasan Kasimo Cabang Sikka, 2015, 1-29.

Wawancara

- Uskup Gerulfus Kherubim Pareira, SVD (Lepo Bispu, 02 Maret 2015).
- Uskup Anton Pain Ratu, SVD (oleh Frans Ceunfin, Bitauuni, 20 Agustus 2015).
- Paulus Ngganggung, SVD, (Soverdi Kupang, 14 Desember 2015).

Surat Elektronik

- Sermada, SVD, Donatus, “Herman Embuiru, SVD: Sang Pemimpin.” (02 Juli 2015).
- Kirchberger, SVD, Georg, “Herman Embuiru.” (20 Januari 2016).
- Dancar, SVD, Alex, “bib. Embuiru.” (27 Februari & 14 Maret 2017).